

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasannya, pertama akan diuraikan mengenai hasil penelitian, yang kedua akan diuraikan mengenai pembahasan.

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan didapatkan pokok-pokok pikiran, yang kemudian dituangkan dalam tema dan sub tema sebagai berikut :

4.1.1 Optimisme orang tua

Anak dengan retardasi mental membutuhkan perhatian dan perawatan lebih dibandingkan dengan anak normal. Kedua partisipan sama-sama menunjukkan perhatian khusus untuk anaknya yang retardasi mental, seperti pernyataan sebagai berikut :

“...ya saya berusaha memberikan yang terbaik, saya sekolahkan, kontrol juga di RSI rutin.” (P1)

“Saya periksakan ke rumah sakit dan juga melakukan pemeriksaan rutin ke poli tumbuh kembang di RS.” (P2)

Orang tua selalu mencari pengobatan demi kesembuhan anaknya agar sama dengan anak yang seusianya. Harapan orang tua adalah ingin agar anaknya yang retardasi mental bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Kedua partisipan mempunyai harapan yang sama, seperti pernyataan sebagai berikut :

“Saya pasrah saja mbak, ya itu tadi saya kembalikan ke Yang Maha Kuasa. Saya usahakan semampunya semoga anaknya tetap bisa berkembang.” (P1)

“Ingin anak saya seperti anak-anak yang normal lainnya” (P2)

4.1.2 Perlindungan orang tua terhadap anak yang mengalami retardasi mental

Setiap orang tua pasti berusaha untuk melindungi anaknya, meski dengan kondisi apapun. Seperti yang diungkapkan oleh kedua partisipan sebagai berikut :

“...istilahnya walaupun hujan atau bensin habis saya tetap usahakan biar anak ini tetap bisa sekolah, kalau sakit ya saya bawa periksa” (P1)

“...Akan tetapi saya larang karena takut pola pikirnya tidak dewasa.” (P2)

4.1.3 Diskriminasi

Anak retardasi mental berbeda dengan anak yang tumbuh dan berkembang normal, perbedaan ini tentu menimbulkan permasalahan sendiri. Kedua partisipan menghadapi masalah yang berbeda dalam membesarkan anak dengan retardasi mental. Salah satu permasalahan yang ditemukan adalah adanya *bullying* terhadap anak partisipan dua oleh teman-temannya, seperti ungkapan sebagai berikut :

“Dalam lingkungan sekitar saat bermain dengan anak seusianya tidak mau karena dikatai anak goblok, jadi setiap main nangis karena diolok-olok sama temannya.” (P2)

4.1.4 Kesabaran orang tua dalam menghadapi anak retardasi mental

Semua orang tua mengharapkan memiliki anak yang normal, akan tetapi apa yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebagai orang tua yang mempunyai anak retardasi mental, kedua partisipan hanya bisa berusaha dan bersabar seperti ungkapan sebagai berikut :

”Ya mau gimana lagi mbak, namanya orangtua ya perasaannya gelisah, bertanya- tanya gimana-gimana, tapi saya kembalikan ke Yang Maha Kuasa lagi, saya harus dapat menerima, harus sabar” (P1)

“Sebenarnya siapa sih yang pengen anaknya seperti itu, pengennya sih normal tapi ya tidak apa-apalah pasrah saja dan mungkin memang takdirnya seperti itu.” (P2)

4.1.5 Kehamilan yang tidak diharapkan

Salah satu penyebab anak mengalami retardasi mental adalah adanya kerusakan pada jaringan otak pada masa pertumbuhan, mulai awal ibu mengandung sampai anak sebelum usia 18 tahun. Hal ini seperti yang dialami pada partisipan satu, dalam ungkapan sebagai berikut :

“ Anak ini waktu di dalam kandungan diobati oleh ibunya.. hamil saja disembunyikan.. sampai lahir brojol di rumah” (P1)

4.2 Pembahasan

4.2.1 Optimisme orang tua yang anaknya menderita retardasi mental

Berdasarkan hasil wawancara pada pertemuan yang dilakukan dengan P1, peneliti mendapatkan hasil saat menanyakan perasaan yaitu gelisah dan akhirnya harus menerima karena memang sudah takdirnya seperti itu harus mengalami cacat seumur hidup pada anaknya. Dan pada P2 awalnya mendapatkan perasaan

terkejut dan akhirnya harus pasrah dan menerima keadaan karena memang sudah takdirnya. Orangtua yang memiliki anak retardasi mental akan menghadapi situasi stres karena adanya perubahan yang penting dalam hidup mereka dan menimbulkan tuntutan baru yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, orangtua yang memiliki anak retardasi mental akan berusaha melakukan usaha-usaha tertentu untuk beradaptasi dengan situasi tersebut.

Hai ini sejalan dengan Alisyahbana (2008) ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya adalah penyandang retardasi mental, mereka pada umumnya merasa berdosa, bersalah, sangat kecewa, atau menunjukkan mekanisme pertahanan diri yang cenderung menolak kehadiran anaknya atau sebaliknya justru melindunginya secara berlebihan. Sejalan dengan teori diatas dari Soemaryanto dalam Napoleon (2010) menjelaskan bahwa stigma sosial anak dengan retardasi mental adalah sebagai hukuman akibat kesalahan orang tua. Sehingga kadang orang tua merasa malu dan sering menyembunyikan keadaan anaknya dan kadang orang tua tidak mengakui keadaan keterbatasan anaknya.

Menurut peneliti bahwa keberadaan anak dengan retardasi mental dalam keluarga merupakan ketentuan dan kehendak dari Allah, dimana semua mahluk di bumi ini ditetapkan takdirnya oleh Allah. Kehidupan agama bagi partisipan merupakan bagian dari budaya yang telah memberikan pemahaman mengenai takdir yang menentukan arah dan sikap dalam menghadapi dan menerima keberadaan anak yang mengalami keterbatasan dan ketidaksempurnaan. Memang tidak mudah menerima kenyataan memiliki anak dengan retardasi mental. Pada awalnya orang tua/keluarga tidak percaya atas apa yang terjadi pada anaknya, bahkan bersikap menolak. Akan tetapi orang tua lama-kelamaan akan menerima

tentang keadaan yang mereka hadapi karena kehadiran buah hatinya yang mengalami gejala tersebut dan pasrah kepada Allah dengan harapan anaknya setidaknya bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan bisa sama dengan anak yang seusianya.

4.2.2 Perlindungan orang tua terhadap anak yang mengalami retardasi mental

Berdasarkan hasil wawancara pada pertemuan yang dilakukan dengan P1 dan juga pada P2 peneliti mendapatkan bahwa tidak ada permasalahan dalam keluarga dengan anak retardasi mental. P1 juga menyatakan tidak ada masalah dengan anaknya dalam lingkungannya dan juga tetangga-tetangga sekitar. P1 menyatakan anaknya jarang berinteraksi dengan warga sendiri karena anaknya juga tunawicara. Sedangkan P2 menyatakan bahwa anaknya yang mengalami retardasi mental ada sedikit permasalahan pada lingkungan misalnya saat anaknya bermain dengan anak yang seusianya selalu mendapatkan penolakan karena tidak mampu berinteraksi dengan anak-anak yang lain. Sehingga An.O lebih suka bermain dengan anak yang masih berusia 5 tahun karena usia tersebut memiliki pemikiran yang sama dengan An.O.

Hal ini sejalan dengan Wall dalam ishartono dkk, (2015) anak dengan Retardasi Mental memerlukan bantuan dan dukungan sosial dari keluarga serta orang lain untuk menunjang hubungan dengan individu agar dapat berjalan lancar. Sejalan dengan Robinson dalam Dyches (2005) menyatakan bahwa beban keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan kebutuhan khusus meliputi beban pekerjaan, keuangan, fisik, sosial dan waktu. Kelompok keluarga yang saling memberikan dorongan pada keluarga dengan anak retardasi mental terbukti

efektif dapat meningkatkan kemampuan coping dan penyelesaian masalah pada keluarga, terutama ibu (Farnman dalam Hamid, 2007).

Berdasarkan pengamatan peneliti An.N tidak mengalami masalah yang serius dengan fungsi kesehatannya, namun dalam segi komunikasinya anak tersebut termasuk tunawicara dan bagi orang yang tinggal dalam satu rumah maksud dan tujuan apa yang diinginkan anak tersebut sebagian sudah bisa dimengerti. Pada An.O segi komunikasinya agak kurang dapat dimengerti oleh orang lain selain keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Orang tua mengatakan bahwa anaknya yang mengalami retardasi mental tersebut mampu untuk mengurus kebutuhannya sehari-hari dengan perintah, misalnya untuk mandi sendiri, anak tersebut kadang mau kadang tidak. Perkembangan pendidikan anak retardasi mental tersebut juga sedikit lamban karena anak tersebut saat ini hanya mampu menulis angka-angka sederhana. An.O daya untuk berkonsentrasi kurang misalnya dalam mengerjakan 10 soal hanya 5 soal yang bisa di pahami. Peristiwa-peristiwa tersebut membuat partisipan merasa tertekan namun partisipan terus berusaha untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan yang dihadapinya berkaitan dengan memiliki anak retardasi mental tersebut

4.2.3 Usaha yang dilakukan orang tua saat mengetahui anaknya RM

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan P1 dan juga pada P2 peneliti mendapatkan bahwa selama ini pada P1 dan juga P2 sama-sama selalu mencarikan pengobatan baik yang bersifat alternative ataupun membawa ke psikolog ataupun ke fasyankes (Rumah Sakit) untuk mendapatkan hasil yang lebih baik untuk anaknya. Orang tua dari masing-masing responden selalu rutin memeriksakan anaknya ke fasyankes demi kesembuhan anaknya. Berdasarkan

informasi dari kedua partisipan mengatakan bahwa anaknya disekolahkan di sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam pemenuhan kebutuhan gizinya kedua partisipan juga mengatakan selalu memberikan makanan sesuai dengan yang anak suka sehingga anaknya tersebut mau makan.

Hal ini sejalan dengan Isaacs (2005), menjelaskan bahwa ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk membantu keluarga dalam mengatasi masalah anak retardasi mental yaitu melakukan pencegahan primer, pencegahan sekunder, dukungan terapeutik, terapi keluarga dan penyuluhan serta farmakologik. Sejalan dengan Salmiah (2010) menjelaskan bahwa para penderita retardasi mental ini biasanya oleh orang tuanya diberikan penanganan dan diberikan pendidikan dan latihan khusus yang didapat dari sekolah luar biasa, pemeriksaan ke psikiater, pemberian farmakoterapi, dan konseling keluarga untuk mendukung keberhasilan pengobatan. Anak dengan retardasi mental juga akan menjadi beban dalam keluarga dan juga bisa menimbulkan stress Friedman dalam Alfisah (2016) Stres pada keluarga dapat dilihat dari adanya gangguan pada fungsi keluarga. Anak dengan retardasi mental akan menimbulkan masalah selain pada individunya sendiri juga pada keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti maka orang tua awalnya akan mencari ahli atau mencarikan solusi untuk pengobatan dan memberikan perawatan bagi anaknya untuk mendapatkan kesembuhan, akan tetapi dokter ataupun psikolog yang dijadikan tempat untuk mendapatkan pengobatan mengatakan bahwa anaknya tidak apa-apa cukup untuk dibawa sosialisasi dan juga dibawa ketempat-tempat bermain agar anaknya tersebut bisa menyesuaikan diri dengan anak yang seusianya. Anak dengan retardasi mental memang memiliki kemampuan yang

sangat terbatas namun masih memiliki secercah harapan bahwa dia masih mungkin dilatih, dibimbing, diberi kesempatan dan dukungan agar mereka bisa mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya agar mampu membantu dirinya sendiri dan memiliki harga diri yang sama dengan anak yang normal.

4.2.4 Kesabaran orang tua dalam menghadapi anak retardasi mental

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kedua partisipan peneliti mendapatkan baik pada P1 dan juga P2 menjelaskan bahwa makna dan hikmah yang dirasakan lebih pada peningkatan rasa spiritual dengan cara berdoa agar di berikan rasa sabar dalam menghadapi kenyataan dalam kehidupan keluarganya. Dan harapannya anak yang mengalami retardasi mental tersebut bisa memiliki kemampuan yang sama dengan anak seusianya.

Sejalan dengan Prasadio dalam Sari (2016) menyebutkan pada umumnya orangtua akan memiliki perasaan sedih dan kecewa, cemas, tidak mempunyai harapan, merasa bersalah, bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika memiliki anak yang menderita retardasi mental. Orangtua yang dihadapkan pada kenyataan seperti ini akan menghadapi suatu transisi atau perubahan dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti orang tua dapat meningkatkan aspek spiritual dalam keluarga menumbuhkan keyakinan akan seluruh tindakan yang telah dilaksanakan dalam merawat anak dengan retardasi mental, menumbuhkan rasa optimisme yang tinggi dalam merencanakan anak dengan retardasi mental dan memupuk hubungan yang semakin kuat diantara anggota keluarga, untuk saling membantu dalam merawat dan mendampingi anak dengan retardasi mental.